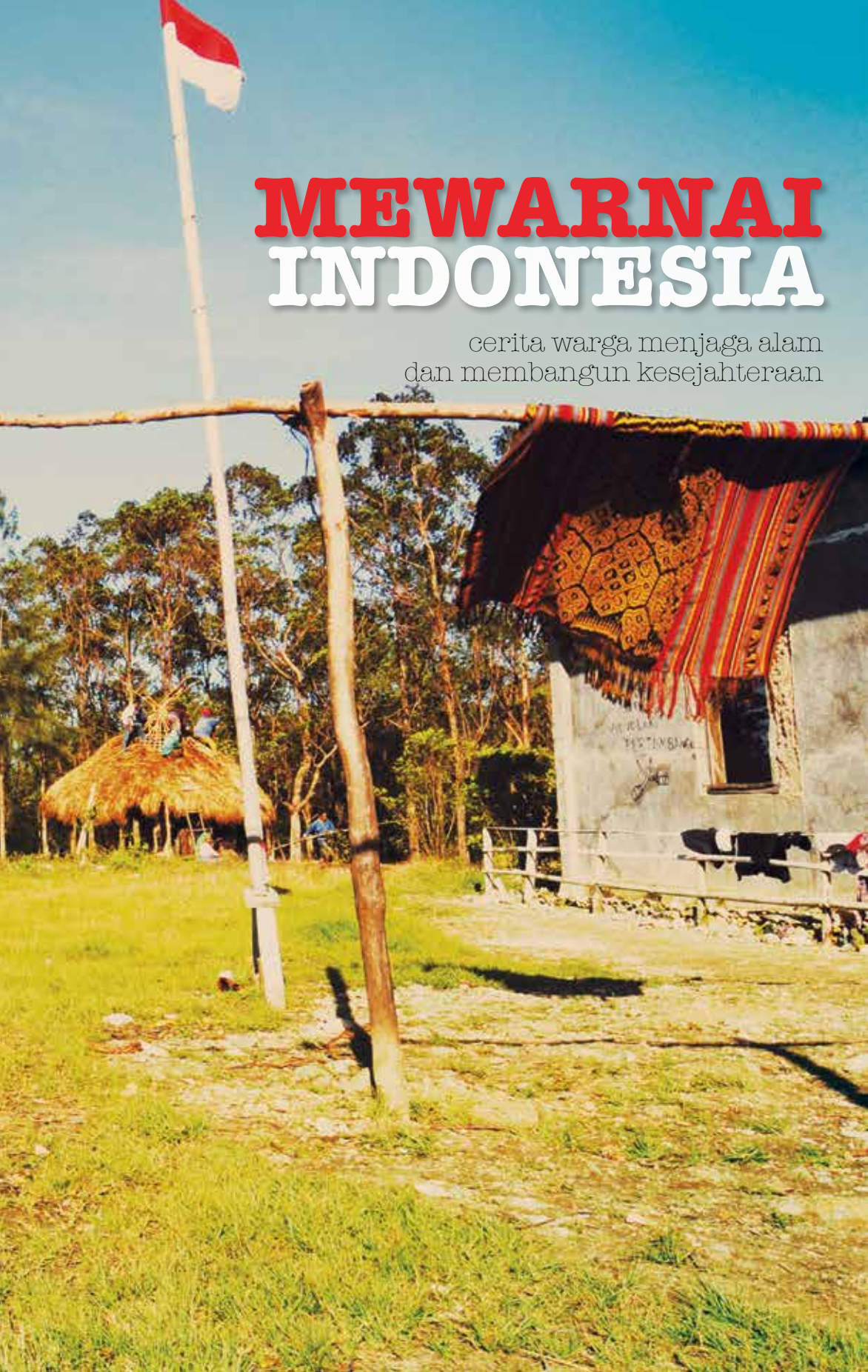


MEWARNAI INDONESIA

cerita warga menjaga alam
dan membangun kesejahteraan

MEWARNAI INDONESIA

cerita warga menjaga alam
dan membangun kesejahteraan



01 **Taman bacaan dan pendidikan lingkungan dini.**
Kelompok Nelayan Tunas Muda - Belawan, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani

Cetakan Pertama, September 2013
Global Environment Facility
Small Grants Programme Indonesia

Terbitan ini boleh dikutip sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk apa pun untuk keperluan pendidikan atau penggunaan nir laba, tanpa ijin khusus, asal mencantumkan sumbernya. Sekretariat Nasional GEF SGP Indonesia menghargai pengiriman salinan dari terbitan yang menggunakan terbitan ini sebagai sumber.

Dilarang memperjualbelikan buku ini atau menggunakannya untuk keperluan komersial apa pun tanpa ijin khusus dari Sekretariat Nasional GEF SGP Indonesia.

Foto Sampul Buku: Feri Latief

MEWARNAI INDONESIA

Penulis:
Siti Maimunah

Editor:
Dwi Rahardiani
Catharina Dwihastarini

Fotografer:
Dwi Rahardiani, Feri Latief, Sandika Ariansyah, Wahyu Widhi W, Koleksi Cindelaras, Koleksi GEF SGP Indonesia, Koleksi Greeneration Indonesia, Koleksi IMPRO, Koleksi Kelompok Peduli Lingkungan Belitung, Koleksi Lawe, Koleksi Yayasan Riak Bumi, Koleksi Yayasan Dian Tama.

Penata Letak:
Dewa Pratama

PANITIA PENGARAH NASIONAL

1. El Mostafa Binlamih (*UNDP Indonesia*)
   Priyo Budhi Sayoko (*UNDP Indonesia*)
2. Dana A. Kartakusuma (*Indonesia GEF Operational Focal Point - Kementerian Lingkungan Hidup*)
3. Effendy A. Sumardja (*Global Eco Rescue Limited*)
4. Martha Tilaar (*PT. Marthina Bertho*)
5. Agus Widianto (*Yayasan Bina Usaha Lingkungan*)
6. Siti Nuramaliati Prijono (*LIPI*)
7. Zainal Arifin (*Kepala Bidang Penelitian Oceanologi*)
8. Maria Hartiningsih (*KOMPAS*)
9. Fransiskus Welirang (*PT Bogasari Flour Mills*)
10. Abdi Suryaningati (*Board of YAPPIKA*)
11. Ikatri Meynar Sihombing (*konsultan Keuangan Mikro*)

SEKRETARIAT GEF SGP INDONESIA

Catharina Dwihastarini (*Koordinator Nasional*)
Hery Budiarto (*Keuangan dan Pengembangan Program*)
Meinar Sapto Wulan (*Pengelolaan Pengetahuan dan Administrasi Program*)



***01* Hutan Gambut di Taman Nasional Danau Sentarum.**
Yayasan Riak Bumi -
Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Wahyu Widhi W

Photo-story ini merupakan serpihan upaya GEF SGP Indonesia selama dua dekade terakhir untuk mendukung komunitas memperbaiki dan menjaga potensi sumber daya alam serta membangun ekonomi berkelanjutan di Indonesia. Foto-foto yang beralur, bertutur kerja keseharian komunitas berinteraksi dengan alamnya. Potensi alam terjaga melalui kegiatan-kegiatan unik yang tercipta dari pemikiran sederhana komunitas.

Dukungan GEF SGP Indonesia sejak tahun 1992 pun sederhana, dana hibah kecil dengan waktu yang relatif singkat, hanya dua tahun dan dukungan pendanaan paling besar hanya mencapai USD 50,000. Tidak dapat kami katakan bahwa semua kesuksesan komunitas itu akibat dukungan kami, GEF SGP Indonesia. Kami hanya mencoba menambahkan 'nilai' kepada beberapa kegiatan yang sudah berjalan, agar kegiatan yang sudah baik menjadi jauh lebih baik lagi (*good to great*). Atau terkadang kami duduk bersama dengan komunitas menyusun dan mengembangkan mimpi bersama. Semua kesuksesan yang terjadi adalah usaha komunitas, yang dapat dilihat dari tuturan foto-foto berikut ini.

Foto-foto dalam buku ini dikumpulkan dari komunitas, LSM pendamping, fotografer profesional, serta para jejaring pendukung kerja GEF SGP Indonesia. Semuanya disusun menjadi mosaik yang menggambarkan kontribusi individu dan komunitas bagi masa depan komunitas, masa depan bangsa. Upaya yang layak didukung dan diapresiasi.

Cerita yang disusun dalam bentuk foto ini terdiri dari lima bagian yaitu Alam, Manusia dan Peradaban; Merawat, Memulihkan dan Memanggil Ingatan Sosial; Merawat Sumber- Sumber Pangan; Melanjutkan Praktek Terbaik; dan Belajar, Bekerja dan Merayakan Perjuangan.

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang sudah mendukung lahirnya buku ini. Selamat menikmati dan mari kita belajar bersama dari kesederhanaan inisiatif lokal komunitas yang berdampak luar biasa bagi dunia.

Catharina Dwihastarini
Koordinator Nasional

Effendy Sumardja :

“SGP berkarya turut membangun Indonesia.”

Zainal Arifin :

“Pada kawasan dimana tangan pemrintah tak sempat menyentuh, disitulah keluarga SGP mengambil peran.”

Agus Widianto :

“GEF-SGP merupakan salah satu program yang menyentuh langsung beneficiaries yang tepat untuk mengembangkan kemampuan diri dan kemandiriannya”

Dana Kartakusuma :

“Fasilitas untuk mengembangkan masyarakat akar rumput.”

Iwan Kurniawan :

“Kontribusi nyata inisiatif masyarakat lokal dalam melestarikan alam lingkungan yang sekaligus memberikan manfaat sosial-ekonomi yang berkelanjutan”

Siti Nuramaliati Prijono :

“Kerja nyata dari SGP dan mitra-mitranya akan menjadi inspirasi untuk dapat berbuat sesuatu yang lebih baik dengan potensi kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kemajuan bangsa Indonesia.”

01 **Batik tulis pewarnaan alam.**
Lawe - Bendosari, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W

MEWARNAI INDONESIA

Alam menyediakan banyak warna untuk hidup, sebagai ruang tumbuh, belajar, dan berkembang. Alam juga memberikan berbagai potensi sumber daya sebagai modal kehidupan dari generasi ke generasi. Indonesia adalah negara yang bisa berbangga dengan kekayaan yang dimilikinya. Berbagai tangan ikut ambil andil dalam mengelola sumber daya yang harus digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Komunitas merupakan komponen utama dalam mengelola sumber daya alam. Komunitas adalah mereka yang hidup paling dekat dan paling dengan alam, dan paling merasakan dampak perubahan yang terjadi dengan alam tersebut. Dukungan dari lembaga pendamping untuk meningkatkan kemampuan mengelola alam serta membawa semangat komunitas ke simpul-simpul lain yang lebih luas adalah kunci keharmonisan upaya untuk menjaga modal kehidupan ini.

Cerita ini dituangkan dalam lima bagian.



01 **Bermain di pantai indah dan bersih, kemewahan bagi anak Pulau Belitung.**
KPLB - Belitung, Bangka Belitung.
Foto: Dwi Rahardiani

Alam, Manusia & Peradaban.

Bagian ini bercerita tentang interaksi antara kekayaan alam dan kearifan serta kecerdasan manusia yang mencipta banyak produk dan pengetahuan baru, yang terus dan harus bertahan menghadapi tantangan besar menipisnya kekayaan alam.

Merawat, Memulihkan & Memanggil Ingatan Sosial

Beragam upaya komunitas untuk merawat dan mengembangkan potensi kekayaan alam dengan kearifan warga dipaparkan dalam bagian kedua ini. Mulai dari menghidupkan tenun dan lurik, hingga mengubah sinar matahari, air, dan kotoran ternak – menjadi cahaya listrik.

Merawat Sumber Sumber Pangan

Pangan menjadi kunci bagian ketiga. Tak hanya pangan utama, seperti padi, jagung, singkong, umbi-umbian, dan ikan. Tapi juga madu, daun bakau dan koro, yang diolah menjadi beragam pangan lokal. Pengembangan jenis pangan lokal ini terbukti penting merawat keragaman hayati serta meningkatkan peran perempuan untuk berkontribusi dalam pendapatan keluarga.

Melanjutkan Praktek Terbaik

Siapa bilang komunitas tak bisa mandiri? Bagian keempat bercerita tentang komunitas yang berhasil memastikan keberlanjutan programnya. Usaha koperasi, pengembangan ekowisata, kewirausahaan sosial, serta model ekonomi alternatif khas ekosistem setempat, menjadi upaya jitu komunitas untuk mandiri.

Belajar, Bekerja dan Merayakan Perjuangan

Bagian penutup ini ingin mengingatkan bahwa berbagi, bertukar pengalaman, dan bekerja keras merupakan kekuatan komunitas untuk mewujudkan mimpi. Tapi itu tak cukup. Perjuangan harus dirayakan. Festival Ningkam Haumeni di Mollo, Nusa Tenggara Timur dan Festival Mata Air di Salatiga, Jawa Tengah merupakan cara komunitas merayakan perjuangan dan solidaritasnya.



01 **'Hidup kita tak terlepas dari tanah dan hutan, kita akan mati pun kembali ke tanah,' prinsip masyarakat adat Kebuai.**
Kelompok Tani Cundai oh Cundai - Ketapang, Kalimantan Barat.
Foto: Wahyu Widhi W

Alam
Manusia
Peradaban

Kekayaan alam menyediakan keragaman,
bentang lahan, ekosistem,
jenis, dan sifat genetik.

Di tangan manusia
keragaman melahirkan pengetahuan.

Pengetahuan sosial, budaya,
ekonomi, dan politik,
melahirkan peradaban.

01 **Membangun *lopo*, rumah bulat, membutuhkan kayu Ampupu dan Kasuari yang lurus, kokoh, dan tak rapuh.**
Organisasi A'Taimamus - Timor Tengah Selatan, NTT.
Foto: Dwi Rahardiani

02 **Kader Petani Organik.**
Karang Widya - Cianjur, Jawa Barat.
Foto: Dwi Rahardiani







01 **Pandan - hasil hutan non kayu yang membantu menambah penghasilan warga Desa Tanjung Baik Budi.**
Yayasan Dian Tama - Ketapang, Kalimantan Barat.
Foto: Wahyu Widhi W

Kebutuhan hidup membuat manusia menjadi kreatif mengelola kekayaan alamnya.

Namun pengelolaan yang memikirkan penghidupan hari ini saja, akan membuat kekayaan alam menipis.

Ini menjadi tantangan tersendiri bagi manusia.



01 **Persiapan pesta hajat dan goyang rokatenda.**
Sokola - Wailago, NTT.
Foto: Dwi Rahardiani

Mengolah, merawat dan mengembangkan kekayaan alam sejak lama menjadi cara masyarakat memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya setempat.



01 **Merehabilitasi dan menjaga hutan bakau membuat warga Desa Bogak Besar percaya pelestarian lingkungan penting bagi kesejahteraan hidup.**
SPPN Sergai - Teluk Mengkudu, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani

Merawat
Memulihkan Alam
Memanggil Ingatan Sosial



Fatu, nasi, oel, afu amsan a'fatif neu monit mansian
Alam bagai tubuh manusia.

01 **Berdansa bersama di Festival Ningkam Haumeni.** Organisasi A'Taimamus - Timor Tengah Selatan, NTT. *Foto: Veri Lutfi.*

**Tubuh harus dilindungi,
dirawat, dijaga,
agar selalu berguna.**

**Pemeliharaan tubuh
tidak hanya fisik,
tetapi juga pikiran
dan ingatan sosial.**



01 **Ibu Siti, ahli menganyam tikar pandan meski tidak bisa melihat.**
Dian Tama - Ketapang, Kalimantan Barat.
Foto: Koleksi IMPRO



01 **Menanam sayuran organik untuk mengurangi ketergantungan asupan pupuk dan pestisida kimia.**
Organisasi A'Taimanus - Timor Tengah Selatan, NTT.
Foto: Feri Latief.

**Orang Mollo percaya,
menjaga alam bermakna
menjaga tubuh manusia.**

**Menjaga alam dapat dilakukan
dengan melindungi hutan,
menanami yang tandus,
dan merawatnya,
terus menerus.**

**Juga dengan mengingat
dan menggali kearifan yang ada,
menyegarkan ingatan sosial.**

Lurik Lawe dan Tenun Mollo



01 **Lurik berperan strategis dalam memberikan ruang bagi perempuan untuk mengangkat kesejahteraan keluarga.**
Lawe - Krapyak Wetan, Yogyakarta.
Foto: Dwi Rahardiani



02



01

03

**Desa Krapyak tak hanya lantak oleh gempa Yogyakarta tujuh tahun lalu.
Tapi juga tantangan usia mesin-mesin dan para penenun.**

Lawe dan para penenun lurik mengubah tantangan alam dan sumber daya manusia menjadi kekuatan tenun lurik.

01 02 03 **Peralatan tenun Lurik Kurnia rusak parah karena gempa pada Mei 2006.**
Perhimpunan Lawe - Krapyak Wetan, Yogyakarta.
Foto: Koleksi GEF SGP Indonesia.

01



“Kami ingin menjalin harapan-harapan yang masih ada, agar perajin bangkit kembali.”

Adinindyah, mewakili sahabat-sahabatnya di Lawe.

01 **Bertukar cerita antara penggiat Lurik Yogyakarta dengan Tenun Lawe.**
Lawe dan Organisasi A’Taimamus - Timor Tengah Selatan, NTT.
Foto: Koleksi Lawe.

02 **Memadukan 2100 helai benang untuk sepotong lurik.**
Lawe - Krapyak Wetan, Yogyakarta.
Foto: Dwi Rahardiani

02



01 **Seorang penenun bisa menghasilkan 5-7 meter lurik per hari.**
Lawe - Krapyak Wetan, Yogyakarta.
Foto: Koleksi GEF SGP Indonesia.



01 **Tenun adalah ekspresi relasi masyarakat Tiga Batu Tungku dengan alam, manusia, dan penciptanya.** Organisasi A'Taimamus - Timor Tengah Selatan, NTT. *Foto: Veri Lattef.*

Di Mollo, memulihkan dan merawat ikatan dengan alam menjadi agenda utama. Salah satunya memulihkan hutan. Sebab, tak hanya sumber air, hutan juga sumber pangan, obat-obatan, alat-alat dan pewarna tenun.

Hutan hidup, menghidupkan tenun.

01

“Kami melakukan ritual dan sudah puluhan ribu pohon ditanam untuk memulihkan sumber air dan hutan.”

Aleta Baun, dari Organisasi A’Taimamus (OAT).

01 **Pertemuan rutin tokoh adat Tiga Batu Tungku: Mollo, Amanuban, dan Amanatun.**
Organisasi A’Taimamus - Timor Tengah Selatan, NTT.
Foto: Feri Latief.

02 **Kemampuan memintal kapas hanya dimiliki oleh ibu ibu diatas 50 tahun.**
Organisasi A’Taimamus - Timor Tengah Selatan, NTT.
Foto: Feri Latief.

02





01 **Mengubah benang jadi kain. Mengubah kehidupan menjadi semakin layak untuk keberlanjutan anak cucu.**
Organisasi A'Taimamus - Timor Tengah Selatan, NTT.
Foto: Feri Latief.

Bakau dan Pandan



01 **Pandan, pemanfaatan hasil non-kayu dari lahan gambut di kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Palung.**
Dian Tama - Ketapang, Kalimantan Barat.
Foto: Wahyu Widhi W.

Pesisir dijaga, terumbu karang ditanam, hutan bakau dirawat, gambut dikelola, *biar ikan selalu datang, biar jeruju bisa dipetik, biar pandan bisa dianyam, biar nelayan sejahtera.*



01 **Pembibitan bakau dari pohon yang masih tersisa di tepi sungai.**
Muara Tanjung - Sei Nagalawan, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani.

Kelompok Perempuan Nelayan Muara Tanjung menghijaukan hutan bakau di sepanjang pesisir Desa Sei Nagalawan.

01



02



01 02 **Warga yakin bakau bisa menyelamatkan pantai di dusun mereka dari kikisan air laut.**
Muara Tanjung -
Sei Nagalawan, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani.



01 **Hutan Bakau yang terjaga akan melindungi warga Sei Nagalawan dari banjir akibat kenaikan permukaan air laut.**
Muara Tanjung - Sei Nagalawan, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani.



01 **80% warga Desa Tanjung Baik Budi bekerja ganda - bertani dan menganyam.**
Yayasan Dian Tama - Ketapang, Kalimantan Barat.
Foto: Widyu Widhi W.

Kelompok Tunas Baru dan Harapan Baru di kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Palung, Kalimantan Barat, memilih budidaya pandan di lahan gambut untuk bahan baku tikar dan kerajinan anyaman lainnya.

01



“Menganyam pandan itu hobi yang bisa menambah penghasilan.”

Ibu Jimah, penganyam pandan dari Ketapang, Kalimantan Barat.

















01 - 09

Sebagian langkah merubah pandan menjadi tikar.

Yayasan Dian Tama - Ketapang, Kalimantan Barat.

Foto: Wahyu Widhi W.

Cangkok Karang



01 **Taman bawah laut di Pulau Serangan.**
Karya Segara - Serangan, Bali.
Foto: Sandika Ariansyah.

“Dulu ikan hias mana mau ada yang datang, sekarang sudah banyak ikan hias di karang-karang itu.”

Wayan Patut, Ketua Kelompok Karya Segara.



01 **Ekosistem bawah laut Serangan yang unik membuatnya menjadi tujuan alternatif wisata di Bali.**
Karya Segara - Serangan, Bali.
Foto: Sandika Ariansyah.

Sejak 2003,
Kelompok Nelayan Pesisir
Karya Segara Serangan
merehabilitasi terumbu karang
yang rusak akibat
reklamasi pantai Pulau Serangan
dan pola penangkapan ikan
tak ramah lingkungan.

01



02



03

01 **Dalam satu tahun, karang setinggi 5 cm tumbuh menjadi 15 cm.**
02 03 **Kreasi bentuk unik untuk media tumbuh cangkok karang.**
Karya Segara - Serangan, Bali.
Foto: Sandika Ariansyah.

01



02



03



01 **Budidaya dan adopsi kuda laut sebagai alternatif wisata konservasi taman laut Pulau Serangan.**
Karya Segara - Serangan, Bali.
Foto: Sandika Ariansyah.

02 03 **Pelatihan cangkok karang keras.**
Karya Segara - Serangan, Bali.
Foto: Koleksi GEF SGP Indonesia.

Mencangkok karang keras, atau *hard coral*, menghidupkan kembali taman laut Pulau Serangan.



01 **Cangkok terumbu karang adalah sumbangan komunitas lokal terhadap perlindungan kawasan pesisir yang saat ini terus gencar diserang oleh ancaman lokal dan perubahan iklim.**
Karya Segara - Serangan, Bali.
Foto: Sandika Ariansyah.

Energi Terbarukan



01 **Warga bisa menghemat dengan memanfaatkan energi dari kotoran sapi.**
Yaperindo - Jangkaran, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.

Sumber energi yang tak habis-habis itu ada di langit, sungai, dan kandang-kandang ternak.



01

02



01 **Kotoran dari 2-4 ekor sapi bisa menghidupkan** *digester* **selama satu hari.**
Yaperindo - Jangkaran, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.

02 **Debit Sungai Muluy sudah menerangkan rumah 55 warga.**
PADI -
Gunung Lumut, Kalimantan Timur.
Foto: Koleksi GEF SGP Indonesia.

03 **Menjaga hutan berarti menjaga debit air sungai agar cukup kencang untuk mengalirkan listrik.**
Kelompok Tani Cundai oh Cundai -
Ketapang, Kalimantan Barat.
Foto: Wahyu Widhi W.

03

Warga Desa Jangkaran, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta mengubah kotoran sapi menjadi gas untuk memasak dan penerangan rumah.



01

02



01 02 **Warga Jangkaran memanfaatkan biogas untuk memasak.**
Yaperindo - Jangkaran, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.

03

03 *Digester*, **merubah kotoran sapi menjadi energi.**
Yaperindo - Jangkaran, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.

Tiap keluarga mengelola satu *digester*, lantas berkembang menjadi 10 pada 2009, kini menjadi 250 *digester* di seluruh Kulon Progo.

01



02



01 02 **Penghijauan pesisir untuk mendukung pasokan pangan warga dan ternak.**
Yaperindo - Jangkaran, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.

03 **Para ibu senang karena biogas bisa menghemat biaya untuk membeli elpiji.**
Yaperindo - Jangkaran, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.



Dusun Cibuluh Jawa Barat, Masyarakat Adat Dayak Paser Kalimantan Timur, dan Warga Kampung Kebuai Kalimantan Barat, meningkatkan fungsi aliran sungai Cirompang, sungai Muluy, dan sungai Tayap menjadi listrik yang menerangi lebih 1,000 rumah.

01



02



01 02 03 **Warga Cibuluh bergotong royong membangun mikro hidro.**
Yayasan Pribumi Alam Lestari - Cibuluh, Jawa Barat.
Foto: Koleksi GEF SGP Indonesia.

02





01 **Dengan mikro hidro, warga Cibuluh bisa berkontribusi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca global.**
Yayasan Pribumi Alam Lestari - Cibuluh, Jawa Barat.
Foto: Koleksi GEF SGP Indonesia.

Jaringan Radio Komunitas Aceh di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar mengubah cahaya mentari menjadi tenaga listrik untuk sumber energi Radio Darsa FM yang menjadi jembatan penyampaian suara warga saat berlangsungnya rehabilitasi dan rekonstruksi paska tsunami Aceh.



01 **Solar panel sebagai sumber listrik Radio Darsa FM di Aceh Besar.**
Combine Resource Institution - Aceh Besar, Aceh
Foto: Koleksi GEF SGP Indonesia



01 **Jagung, alternatif makanan pokok di banyak tempat di Indonesia, termasuk Wonogiri.**
Yayasan Gita Pertiwi - Wonogiri, Jawa Tengah.
Foto: Wahyu Widhi W.

Merawat
Sumber-Sumber Pangan



01 **Penguatan adat lewat memasyarakatkan lagi peran tenun dan lopo menjadi kunci penting menyelamatkan budaya, keragaman hayati, dan pangan lokal.** Organisasi AMAT di Timor Tengah Selatan, NTT. *Foto: Veri Latief.*

Kami tak akan menjual, apa yang tidak bisa kami buat.

ikrar orang Mollo, Amanuban, dan Amanatun. Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur.



01 **Peningkatan produksi pangan erat kaitannya dengan peningkatan kualitas lingkungan hidup di lahan petani dan pedesaan.**
Cipto Makaryo - Jetis, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.

Ragam Pangan

Sumber pangan keluarga berada di hutan, kebun, sawah, kandang, rumah dan lumbung, yang dikelola bersama oleh perempuan dan laki-laki, ayah, ibu dan anak.

01 **Karena musim tanam hanya sekali setahun, bekerja sama dan gotong royong sudah menjadi kebiasaan.**
Cipto Makaryo - Jetis, Yogyakarta.
Foto: Koleksi Cindelaras.



Pertanian organik, cara bertani yang menghargai kearifan lokal.



01 **Masa *rendengan*, atau musim hujan, adalah masa kebersamaan untuk tanam padi. Berpikir bersama. Berencana bersama, dan bertindak bersama.**
Cipto Makaryo - Jetis, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.



01 **Panen adalah kegembiraan bersama karena terbebas dari paceklik.**
Cipto Makaryo - Jetis, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.

“Setiap tanaman memiliki musimnya sendiri. Kapan tanam, kapan panen, berbeda satu dengan lainnya, itu diketahui luar kepala oleh petani”

Wito, anggota kelompok tani Cipto Makaryo, Dusun Jetis, Jawa Tengah.

Madu



01 **Madu Hutan Organik, produk khas Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS).**
Yayasan Riak Bumi - Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Yayasan Riak Bumi.

Serangga dan bunga membuat madu, manusia memanen dan merawatnya.



01 **Asosiasi Periau Danau Sentarum (APDS) mengumpulkan madu hutan di kawasan TNDS secara lestari.**
Yayasan Riak Bumi - Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Koleksi Riak Bumi.

02 **Sertifikat Sistem Pangan Organik untuk madu hutan TNDS membuat harganya bersaing.**
Yayasan Riak Bumi - Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Koleksi Riak Bumi.

Bersama-sama,
***periau*, kelompok petani madu hutan**
di Taman Nasional Danau Sentarum,
memanen madu dari hutan-hutan rawa,
mengolah, mengemas,
dan memasarkannya
untuk ekonomi berkelanjutan.



01

01 **Ketika panen, para petani madu mengusir lebah dari sarang dengan membuat asap buatan dari bambu.**
Yayasan Riak Bumi - Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Koleksi Riak Bumi.

02 **Setiap sarang dihuni lebih dari 10,000 lebah.**
Yayasan Riak Bumi - Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Koleksi Riak Bumi.



02

01

Kelompok perempuan di Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, Riau, mengolah sarang lebah sisa perasan untuk dilebur dan dicetak menjadi lilin madu.



02



03

01 02 03 Kreasi lilin hasil olahan sarang lebah madu dari pohon Sialang.
Kudapan - Gunung Sahilan. Riau.
Foto: Dwi Rahardiani.



01 **Pengembangan lilin madu konsepnya berbisnis, yaitu menetapkan dan menjaga standar kualitas, pengepakan, pembukuan, dan pengembangan produk.**
Kudapan - Gunung Sahilan. Riau.
Foto: Dwi Rahardiani.

Perempuan dan Koro



01 **Koro, jenis kacang kaya serat bergizi khas Wonogiri.**
Yayasan Gita Pertiwi - Wonogiri, Jawa Tengah.
Foto: Wahyu Widhi W.



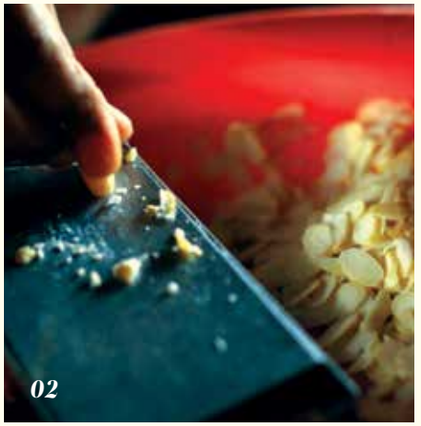
“Koro sangat cocok ditanam di Wonogiri yang tanahnya kering, dan tidak perlu perawatan khusus.”

Ibu Surati, petani dampingan Gita Pertiwi.

01 **Ragam olahan pangan mulai dari tempe sampai donat bisa dikembangkan dari koro.**
Yayasan Gita Pertiwi - Wonogiri, Jawa Tengah.
Foto: Wahyu Widhi W.

Perempuan dan lingkungan tak dapat dipisahkan. Seperti halnya koro, perempuan yang menanam, merawat, memanen, dan mengolah koro, menjadi produk sehat bergizi dan bernilai ekonomis.











01 – 05 **Proses pembuatan Kripik Tempe dari Koro Begog.**
Yayasan Gita Pertiwi - Wonogiri, Jawa Tengah.
Foto: Wahyu Widhi W.

01

Ibu-ibu merawat
dan mengolah koro,
tanaman rambat tahan banting
yang hidup subur di lahan kering
dataran tinggi Wonogiri,
Jawa Tengah.


02


03


04

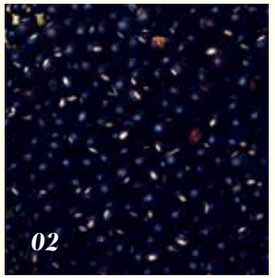

05

01 – 05 **Proses pembuatan Tempe Benguk dari koro begog, makanan khas Wonogiri.**
Yayasan Gita Pertiwi - Wonogiri, Jawa Tengah.
Foto: Wahyu Widhi W.

Dulunya ada 32 jenis kacang-kacangan koro, sekitar 15 tahun tersisa 8 jenis.

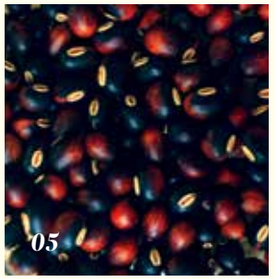
Kini kelompok Dewi Sri Selopuro membuat bank benih untuk memulihkan keragaman jenis koro.

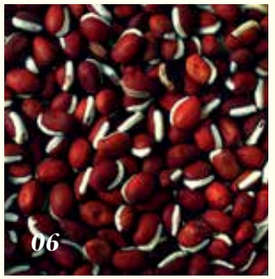












01 **Koro Pedang**
02 **Koro Gude Hitam**
03 **Koro Glinding Blirik**
04 **Koro Kecipir**
05 **Koro Kecipir Hitam**
06 **Koro Uceng**
Foto: Widhi Wahyu W



07 **Warga Wonogiri biasa menanam koro sebagai tanaman tumpang sari.**
Yayasan Gita Pertiwi - Wonogiri, Jawa Tengah.
Foto: Wahyu Widhi W.



01 **Melestarikan sumber daya lokal dan kearifan masyarakat tradisional dalam mengelola sumber daya alam merupakan kunci peningkatan produksi pangan lokal.**
Yayasan Gita Pertiwi - Wonogiri, Jawa Tengah.
Foto: Wahyu Widhi W.

Jeruju



01 **Menjaga bakau, mendatangkan keuntungan tersendiri. Jeruju pun berubah menjadi makanan khas dan mendukung perekonomian komunitas.**
Muara Tanjung - Sei Nagalawan, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani

Di pesisir ada jeruju. Bentuknya perdu berdaun gerigi, kegunannya beribu-ribu mulai teh, krupuk, selai hingga sirop.



01



02



03



04



05

01 02 03 04 05 **Proses pembuatan Kerupuk Jeruju.**
Muara Tanjung dan SPPN Sergai - Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani



01 **Bermula dari kerupuk jeruju, Kelompok Muara Tanjung kini juga mengembangkan berbagai produk olahan lainnya.**
Muara Tanjung - Sei Nagalawan, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani

Di pesisir Desa Sei Nagalawan,
Sumatera Utara,
jeruju diolah menjadi krupuk, teh,
selai dan jenis makanan lainnya.

Perempuan yang dulunya terlilit utang,
justru menjadi kelompok paling produktif
secara ekonomi
dan paling aktif
menyelamatkan hutan bakau,
agar tahan dari abrasi
dan dampak perubahan iklim.



01 **Setiap minggu kelompok berkumpul untuk menyiapkan pesanan kerupuk jeruju dan produk olahan bakau lainnya.**
Muara Tanjung -
Sei Nagalawan, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani



***01* Tikar anyaman pandan hasil olahan pandan.**
Yayasan Dian Tama - Ketapang, Kalimantan Barat.
Foto: Wahyu Widhi W.

Melanjutkan Praktek Terbaik

**Kemauan belajar,
semangat bertukar
pengalaman,
dan merawat
keberlanjutan
adalah energi kehidupan
yang tak pupus.**



01



02



03



04



05

01 **Pak Supri berbagi visinya untuk menjadikan Desa Pingkuk, Pesido,** Workshop Pengembangan Proposal. GEF SGP Indonesia - Solo, Jawa Tengah. *Foto: Koleksi GEF SGP Indonesia.*

02 – ***05*** **(dari atas ke bawah) Papan Visi Yayasan Gita Pertiwi, Tanam Untuk Kehidupan, Serikat Tani Merdeka, Kospin Permata** Workshop Pengembangan Proposal. GEF SGP Indonesia - Solo, Jawa Tengah. *Foto: Koleksi GEF SGP Indonesia.*

Koperasi



01 **CU Baskom (Berbasis Komunitas), CU yang tepat sasaran untuk mendukung program-program konservasi.**
Cipto Makaryo - Praon, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.



Keluarganya sehat, ekonominya kuat.

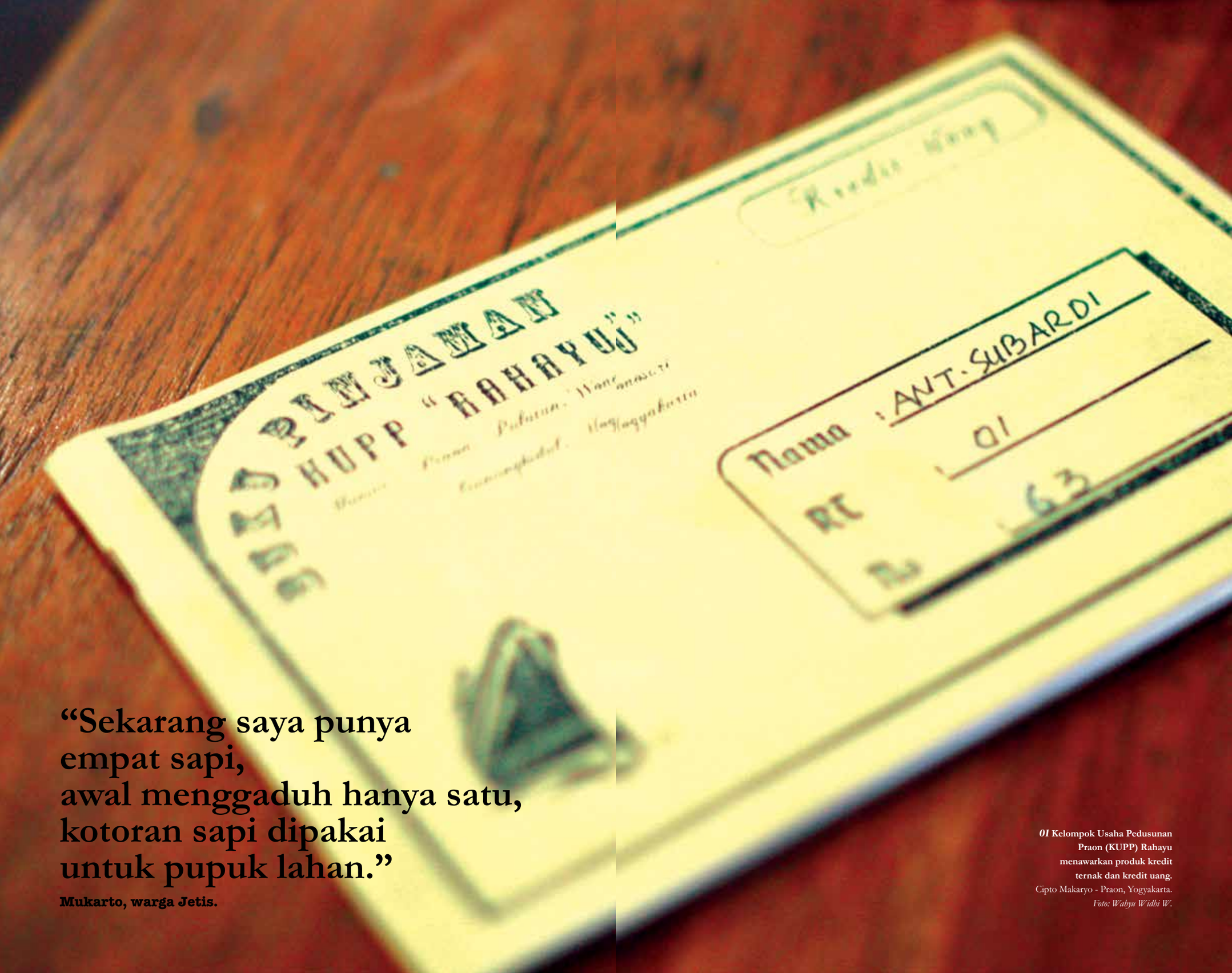
01 **Ciri khas CU adalah *ajur-ajer* (lebur menyatu) dengan komunitas dimana dia ada.**
Cipto Makaryo - Praon, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.

**Barter, gadai,
nabung, dan simpan pinjam,
dikenal sebagai cara
menguatkan dan menjamin
keberlanjutan ekonomi
keluarga dan kelompok.
Tak hanya diwujudkan
dalam koperasi simpan pinjam,
juga mengawinkan
sistem tabungan
dengan usaha tani.**

**Salah satunya sistem gaduh gilir,
revolving fund,
di Dusun Jetis dan Praon,
Kabupaten Gunung Kidul.**



01 **Dana CU Ngudi Lestari meningkat 13 kali lipat dalam 8 tahun, sebuah berkah bagi 342 anggotanya.**
Cipto Makaryo - Jetis, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.



“Sekarang saya punya empat sapi, awal menggaduh hanya satu, kotoran sapi dipakai untuk pupuk lahan.”

Mukarto, warga Jetis.

01 **Kelompok Usaha Pedusunan Praon (KUPP) Rahayu menawarkan produk kredit ternak dan kredit uang.**
Cipto Makaryo - Praon, Yogyakarta.
Foto: Wahyu Widhi W.

TPI Alternatif



01 **Pola kemitraan suami istri di Desa Sei Nagalawan lebih dari sekadar pasangan berumah tangga, melainkan juga pasangan dalam berserikat dan berdagang.** Muara Tanjung - Sei Nagalawan, Sumatera Utara. *Foto: Dwi Rahardiani.*



01 **Posko, wahana sosial untuk bermacam fungsi: warung, tempat pelelangan ikan, dan koperasi.**
Muara Tanjung - Sei Nagalawan, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani.

Sistem ekonomi alternatif juga tumbuh di Sei Nagalawan. Jika perempuan mengurus produksi pangan dari bahan bakau, laki-laki menangkap ikan dan mengelola Tempat Pelelangan Ikan (TPI) alternatif.



01 **Pada 2012, 30 orang anggota Kelompok Nelayan Kayu Baimbai memperoleh total sisa hasil usaha sebesar 12 juta rupiah.**
Muara Tanjung - Sei Nagalawan, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani.

**Sejak itu,
Kelompok Nelayan Kayu Baimbai
mulai bebas dari jeratan tengkulak,
menjual ikannya dengan
harga lebih baik
dan memiliki tabungan kelompok
yang dibagi kepada semua anggota
di ujung tahun.**

“Hasil tambahan tahunan itulah yang berbeda. Kita bisa nabung juga di posko.”

Pak Arwandani, anggota Kelompok Nelayan Kayu Baimbai.



01 **Sugeng dan Pak Khairi mencatat rapi hasil tangkapan dan selisih nilai jual kepada pengepul besar.**
Muara Tanjung - Sei Nagalawan, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani.



01 **Harga yang ditawarkan posko bersaing dengan pasar di sekitar, membuat warga membeli ikan langsung ke posko.**
Muara Tanjung - Sei Nagalawan, Sumatera Utara.
Foto: Dwi Rahardiani.



Ekowisata

01 **Transportasi air menambah keunikan paket wisata yang ditawarkan oleh Kelompok Wisata Anggrek Alam Danau Sentarum (KWADS).**
Yayasan Riak Bumi - Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Wahyu Widhi W.

"Satu-satunya kota yang terkepung belantara anggrek hitam ialah Selimbau."

Pak Itam, penggiat konservasi anggrek.



01 **Anggrek Hitam,** *Coelogyne pandurata*, **primadona Taman Anggrek Alami Selimbau.**
Yayasan Riak Bumi - Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Wahyu Widhi W.

Warga kampung Selimbau, Leboyan, Sungai Pelaik, Pengerak yang tergabung dalam Kelompok Wisata Anggrek Taman Nasional Danau Sentarum menawarkan ekowisata menyusuri Sungai Kapuas untuk berpetualang mengagumi ragam anggrek alam.









01 Phalaenopsis zebrina
02 Bulbophyllum vaginatum
03 Dendrobium scundum
Yayasan Riak Bumi - Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Koleksi Riak Bumi.

04 Bulbophyllum acuminatum
Yayasan Riak Bumi - Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Wahyu Widhi W.

05 Pengunjung bisa mendokumentasikan anggrek langsung di alam tanpa harus menyentuh dan mengambilnya.
Yayasan Riak Bumi - Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Koleksi Riak Bumi.

Bersama mereka merawat dan melindungi anggrek hutan sebagai Cagar Budaya Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.



01 **Warga Pelaik belajar cara menanam anggrek alam di kolong rumah panggung mereka.**
Yayasan Riak Bumi -
Danau Sentarum, Kalimantan Barat.
Foto: Koleksi Riak Bumi



01

02



***01 – 03* Beragam paket ekowisata.**
Kelompok Peduli Lingkungan Belitung - Belitung, Bangka Belitung.
Foto: Koleksi Kelompok Peduli Lingkungan Belitung.

Cerita ekowisata juga marak di Belitung.

***01* Budidaya dan adopsi tukik menjadi atraksi utama ekowisata Belitung.**
KPLB - Pulau Kepayang, Babel.
Foto: Dwi Rahardiani.



01 **Budidaya dan adopsi tukik menjadi atraksi utama ekowisata Belitung.**
KPLB - Pulau Kepayang, Bangka Belitung.
Foto: Dwi Rahardiani.

Kewirausahaan Sosial



01 **Showroom produk Lurik di Galeri Amri Yahya.**
Lawe - Yogyakarta.
Foto: Koleksi Lawe.



Empati, semangat berjuang, ide kreatif dan solidaritas merupakan nilai-nilai positif yang mendasari kewirausahaan sosial.

01 **Headbag Mob: Kampanye Diet Kantong Plastik.**
Greeneration Indonesia, Bandung, Jawa Barat.
Foto: Koleksi GI.



01 **Pemanfaatan eceng gondok untuk sepatu.**
Tanam Untuk Kehidupan - Salatiga, Jawa Tengah.
Foto: Koleksi IMPRO.

Beberapa lembaga sudah mengembangkan model kewirausahaan sosial yang inovatif.

Lawe.

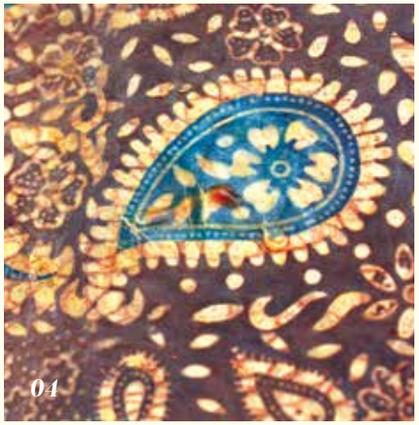

01


02


07


08


03


04

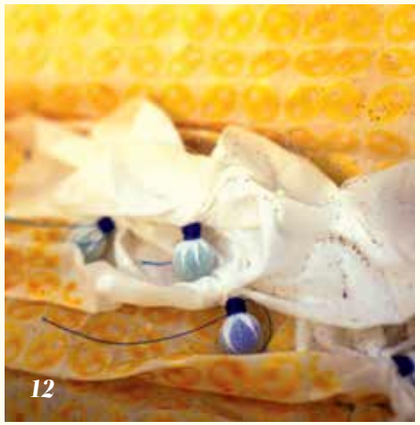

09


10


05


06


11


12

01 – 12

Hasil kreasi lurik dan pewarna alam.

Lawe - Yogyakarta.

Foto: Wahyu Widhi W dan Koleksi Lawe.

Greeneration Indonesia.


01


02


03


04


05


06



07



08


09


10


11


12

01 – 12

Tas pengganti kantong plastik.

Greeneration Indonesia - Bandung, Jawa Barat.

Foto: Koleksi GI.

dan Yayasan Dian Tama.


01


02


03


04


05


06


07


08


09


10


11


12

01 – 12

Hasil kreasi pandan.

Yayasan Dian Tama - Ketapang, Kalimantan Barat.

Foto: Koleksi Yayasan Dian Tama.



Mereka juga tergabung dalam Teras Mitra, sebuah gerakan kewirausahaan, yang menyuarakan suara masyarakat melalui produk bernilai lingkungan dan sosial, yang menjadi sarana belajar dan berbagi tentang produk kreatif, dan yang menghubungkan produk dengan komunitas dan pasar yang lebih luas.

01 **Tenun untuk Kehidupan, salah satu program Teras Mitra untuk memperkenalkan tenun Indonesia Timur kepada masyarakat luas.** Foto: Koleksi Lawe.

“Teras Mitra menyediakan rumah bagi UKM yang bercita-cita menjaga lingkungan dengan menggunakan bisnis sebagai alat – bukan sebaliknya. Disini, para pewirausaha hijau saling berbagi akses untuk keuangan, pengetahuan, dan potensi pasar untuk usaha yang berkesinambungan.”

Meynar Sihombing, Konsultan Keuangan Mikro
dan Panitia Pengarah Nasional GEF SGP Indonesia.



01 **Teras Mitra bekerja sama dengan perancang muda dari Yogyakarta untuk menyuarakan suara para Mama dari Timur Indonesia melalui rancangan masa kini dengan tenun lokal.**
Foto: Koleksi Lawe.



01 **Festival Ningkam Haumeni, perayaan perjuangan untuk melindungi wilayah keramat warga Tiga Batu Tungku.**
Organisasi A'Taimamus - Timor Tengah Selatan, NTT.
Foto: Feri Latief.

Belajar, bekerja, dan bersyukur adalah daur yang tak putus. Berbagi dan bertukar pengalaman adalah semangat yang tak lekang, yang dirawat komunitas, dimanapun, untuk memastikan keberlanjutan hidup, untuk menjamin layanan alam.

Rasa syukur bisa beragam. Salah satunya melalui festival. Seperti Festival Ningkam Haumeni di Mollo dan Festival Mata Air di Salatiga.

Namun festival bukanlah pesta kemenangan, melainkan sebuah perayaan perjuangan yang lahir dari cerita-cerita menginspirasi, bertukar pengalaman terbaik, yang tumbuh dari berbagi keterampilan dan kerja keras.

Festival bukanlah pesta kemenangan, tapi sebuah perayaan perjuangan, yang merawat ingatan, tentang tubuh manusia dan alam, yang mengikat persaudaraan, antara kampung dan kota, hulu, dan hilir.

Teruslah belajar, bekerja keras, dan merayakan perjuangan.

GEF SGP Indonesia
Jl. Bacang II no 8, Kramat Pela
Jakarta Selatan 12130, Indonesia
Phone: + 62 21 720 6125, + 62 21 727 905 20
Fax: + 62 21 726 6341
website : www.sgp-indonesia.org

